

IDENTIFIKASI FAKTOR UTAMA RENDAHNYA KONSUMSI TELUR AYAM DALAM PEMENUHAN GIZI KELUARGA (STUDI KASUS DI KOTA MATARAM)

Oleh :

Mashur

Program Studi Pendidikan Dokter Hewan Universitas Pendidikan Mandalika

Abstrak: Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya konsumsi telur ayam bagi masyarakat telah dilakukan penelitian studi kasus di Kota Mataram mulai Agustus hingga Desember 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 54 orang responden yang ditetapkan menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85 persen responden menyatakan ketakutan mengkonsumsi telur ayam karena dianggap dapat meningkatkan kolesterol darah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rendahnya konsumsi telur ayam bagi masyarakat karena dianggap berbahaya bagi kesehatan. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan kegiatan penyuluhan, kampanye makan telur dan pengenalan manfaat telur bagi kesehatan kepada anak-anak usia dini.

Kata kunci: faktor utama, konsumsi telur ayam

PENDAHULUAN

Saat ini golongan masyarakat menengah ke atas mulai tumbuh dan berkembang sehingga berimplikasi terhadap peningkatan kebutuhan protein. Telur merupakan komoditas hasil ternak yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia karena telur merupakan bahan pangan yang kaya gizi dan murah harganya jika dibandingkan bahan pangan sumber protein lainnya. Namun disayangkan harga per nilai nutrisi protein cukup mahal untuk daging dan ikan. Akibatnya, sumber protein seperti telur menjadi favorit karena harga per nilai nutriennya cukup murah. Menurut Suharno (2017) harga telur ayam per gram protein Rp.144, tempe Rp.181, tahu Rp. 213, daging ayam broiler Rp.162, ikan Rp.200, susu segar Rp. 242 dan daging sapi Rp.450. Meskipun harga telur murah namun konsumsi telur masyarakat di Indonesia masih sangat rendah, yaitu 3 butir seminggu. Rata-rata konsumsi telur ayam per kapita per minggu di Indonesia tahun 2016 adalah 1,983 kg atau setara dengan 39,66 butir (BPS, 2017). Di Nusa Tenggara Barat konsumsi telur ayam buras 0,32 kg/kapita/tahun tahun 2013 meningkat menjadi 0,44 kg pada tahun 2014/kapita/tahun (BPS NTB, 2015). Rendahnya konsumsi telur bukan disebabkan oleh rendahnya daya beli masyarakat tetapi lebih disebabkan oleh adanya faktor-faktor lain seperti seperti ketakutan masyarakat terhadap bahaya kolesterol yang berakibat buruk terhadap kesehatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditetapkan rumusan masalah adakah factor utama penyebab rendahnya konsumsi telur ayam di Kota Mataram. Sehubungan dengan hal tersebut perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya konsumsi telur ayam oleh masyarakat khususnya di Kota Mataram dan upaya-upaya untuk mengatasinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif Eksplanatori (Arief, M., *et al*, 2014) adalah suatu jenis penelitian yang sifatnya memberikan penjelasan tentang pengaruh antara variable independent/variable yang mempengaruhi (faktor adanya sumber protein lainnya, aspek kesehatan, aspek sosial ekonomi dan kebiasaan waktu mengkonsumsi telur) dengan variabel dependen/variable yang dipengaruhi (jumlah konsumsi telur). Penelitian dilakukan mulai Agustus hingga Desember 2017.

Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 54 orang yang diambil dari 120 orang konsumen telur ayam peserta donor darah dalam rangka Hari Ayam dan Telur Nasional (HATN) dan Hari Telur se Dunia (*World Egg Day*) Tingkat Provinsi Nusa Tenggara Barat di Kota Mataram bulan Agustus 2017 dengan kriteria pendidikan antara SLTA hingga Perguruan Tinggi yang dibagi lima kelompok berdasarkan jenis pekerjaannya dengan komposisi sebagai berikut: kelompok pertama ibu

rumah tangga 20 orang, kelompok kedua PNS 20 orang, kelompok ketiga wirausaha 20 orang, kelompok keempat petani 30 orang dan kelompok kelima pedagang 30 orang. Dari jumlah populasi tersebut di atas, dapat ditentukan besarnya sampel dengan menggunakan rumus Slovin dalam Umar (2001:76)

sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel,

N = jumlah populasi dan

e = tingkat kelonggaran (10%)

sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak

$$n = \frac{120}{1 + 120(10\%)^2}$$

$$n = 54 \text{ responden}$$

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan daftar pertanyaan pada 54 orang responden secara proporsional masing-masing untuk kelompok pertama ibu rumah tangga 10 orang, kelompok ke dua PNS 10 orang, kelompok ke tiga wirausaha 10 orang, kelompok ke empat petani 12 orang dan kelompok ke lima pedagang 12 orang. Semua data ditabulasi menggunakan Program Exel. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya konsumsi telur data dianalisis secara diskriptif berdasarkan data hasil tabulasi.

Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *Accidental Sampling* yaitu peserta donor darah yang telah melakukan pembelian dan mengkonsumsi telur ayam ras di Kota Mataram sesuai karakteristiknya berdasarkan jenis mata pencahariannya, yaitu ibu rumah tangga, PNS, wirausaha, petani dan pedagang serta telah melakukan pembelian dan mengkonsumsi telur ayam ras minimal 2 (dua) kali dalam seminggu dengan pertimbangan bahwa responden tersebut telah memiliki kesiapan untuk diwawancarai atau telah dapat dijadikan sumber data. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 54 responden, dimana dari 54 responden tersebut tidak dibatasi terkait penggunaan telur ayam ras, baik penggunaannya untuk konsumsi harian ataupun untuk membuat kue dan lain-lain. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 86,36 persen responden menyatakan bahwa anggota keluarganya menyukai mengkonsumsi telur ayam sebagai menu makanan yang dihidangkan. Selanjutnya dinyatakan bahwa telur ayam dikonsumsi setiap hari oleh 9,09 persen responden, 22,73 persen setiap minggu, 4,55 persen setiap bulan dan yang paling banyak 63,64 persen dikonsumsi pada waktu tertentu saja, misalnya pada saat pesta, hari raya atau acara-acara tertentu. Untuk memenuhi kebutuhan telur bagi keluarga maka pembelian telur dilakukan sebanyak rata-rata 33 butir per bulan. Rendahnya konsumsi disebabkan adanya sumber protein hewani lainnya, seperti daging ayam potong, tempe, tahu, ikan, susu segar dan daging sapi. Berdasarkan tingkat kesukaan terhadap beberapa sumber protein tersebut maka ikan merupakan bahan pangan sumber protein hewani yang paling disukai mencapai 36,36 persen, sedangkan telur ayam mencapai tingkat kesukaan 27,27 persen, daging sapi 13,64 persen, tempe 13,64 persen dan paling rendah daging ayam potong 4,55 persen. Alasan mereka memilih ikan karena harganya lebih murah, mudah didapat, tidak ada pantangan bagi kesehatan dan lebih bergizi. Hal ini sesuai dengan pendapat Magistri *et al.* (2016) bahwa telur ayam adalah salah satu sumber protein hewani yang dikonsumsi selain daging, ikan dan susu. Telur ayam memiliki rasa yang lezat, mudah dicerna dan bergizi tinggi.

Rendahnya konsumsi telur juga bukan disebabkan oleh anggapan bahwa mengkonsumsi telur bukan makanan mewah untuk masyarakat golongan menengah ke atas. Hal ini ditunjukkan data hasil penelitian bahwa hanya 27,27 persen responden yang menyatakan bahwa memakan telur masih termasuk makanan mewah sedangkan 72,73 persen menyatakan tidak

Tabel. 1 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Rendahnya Konsumsi Telur Ayam di Nusa Tenggara Barat (Kasus di Kota Mataram) Tahun 2017

Faktor Yang mempengaruhi	Jumlah responden yang memilih (%)
1. Tersedianya sumber protein lain seperti:	
a. Ikan	36,36
b. Daging sapi	13,64
c. Tempe	13,64
d. Daging ayam potong	4,55
2. Aspek Kesehatan:	
a. Takut kadar kolesterol meningkat	85,00
b. Alergi	50,00
c. Bisul	5,00
3. Aspek sosial ekonomi (anggapan bahwa mengkonsumsi telur ayam masih dianggap makanan mewah untuk golongan ekonomi menengah)	27,27
4. Kebiasaan mengkonsumsi telur ayam pada waktu-waktu tertentu saja, misal pesta, hari raya, acara-acara tertentu	63,64

Sumber: Data primer diolah

Tingkat pengetahuan masyarakat bahwa telur ayam memiliki nilai gizi yang tinggi sangat baik karena 90,91 persen responden menyatakan mengetahuinya. Pengetahuan masyarakat juga sangat baik karena 77,27 persen mereka mengetahui bahwa telur ayam memiliki harga per gram protein paling murah jika dibandingkan dengan daging ayam brolier/potong, tempe, tahu, ikan, susu segar dan daging sapi. Jadi masalah utama rendahnya konsumsi telur ayam disebabkan oleh rasa takut kolestrolnya meningkat sehingga jumlah konsumsi telur ayam dibatasi. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa 85 persen responden tidak meningkatkan konsumsi telur ayam pada menu makanan sehari-hari karena takut meningkatnya kolestrol. Pernyataan responden ini cukup beralasan sesuai dengan hasil penelitian Magistri *at al.* (2016) bahwa salah satu penyebab meningkatnya kadar kolestrol adalah karena meningkatnya asupan makanan yang berasal dari makanan sampah (*junkfood*) dan lemak hewani, seperti telur ayam. Selain kolestrol juga masalah alergi terhadap telur juga merupakan pantangan dalam mengkonsumsi telur ayam mencapai 50 persen dan bisul-bisul sekitar 5 persen. Dengan rata-rata jumlah anggota keluarga responden 4 orang maka kebutuhan telur ayam saat ini hanya 32 butir per bulan dan apabila ditingkatkan konsumsi telur per rumah tangga dapat mencapai 43 butir atau meningkat 33,38 persen. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konsumsi telur bagi masyarakat di Kota Mataram adalah melalui kegiatan penyuluhan (60%), dikenalkan pada anak-anak usia dini 30% dan kampanye makan telur 10%. Dari aspek ketersediaan atau produksi telur di NTB cukup untuk konsumsi, meskipun pada kenyataannya masih didatangkan dari Provinsi Bali dan Jawa Timur. Untuk itu, agar produksi telur ayam di NTB dapat terus ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan telur masyarakat di NTB maka perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan jumlah peternak ayam dengan memberikan kemudahan bagi peternak dalam akses modal, teknologi dan penyuluhan kepada masyarakat. Secara simultan (serempak) penelitian ini menunjukkan bahwa faktor harga telur ayam ras (X1), harga tempe (X2), pendapatan (X3), jumlah tanggungan (X4) dan selera (D) berpengaruh signifikan terhadap permintaan telur ayam ras di Desa Tambon Baroh Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara (Murdani, 2018). Variabel bebas yang diduga sebelumnya pada model (harga telur ayam ras, harga daging ayam ras, harga ikan, jumlah penduduk dan pendapatan per kapita penduduk Kota Padang), secara signifikan mempengaruhi permintaan telur ayam ras di Kota Padang ($R^2 = 0,888$) Fitriani *et al.*

(2006). harga, kualitas telur, kualitas layanan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan secara simultan atau secara bersama-sama terhadap jumlah pembelian Muhammad Arif dkk., tetapi secara parsial atau sendiri-sendiri kualitas layanan tidak berpengaruh Signifikan. Faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap pembelian telur ayam ras di pasar Terong, kota Makassar adalah faktor kualitas telur, dimana faktor kualitas telur memiliki nilai determinasi yang paling besar dibandingkan faktor lainnya yaitu sebesar 5,060 dan nilai signifikansi yang paling kecil yaitu 0,000 sehingga menyebabkan faktor inilah yang paling dominan dibandingkan faktor lain.

PENUTUP

a. Simpulan

Faktor utama yang menyebabkan rendahnya konsumsi telur ayam di Kota Mataram adalah adanya ketakutan terhadap meningkatnya kadar kolestrol, alergi dan bisul. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan konsumsi telur ayam adalah melaksanakan kegiatan penyuluhan, dikenalkan pada anak-anak usia dini dan kampanye makan telur

b. Saran

Untuk mengurangi atau menghilangkan rasa takut terhadap bahaya kolestrol akibat mengkonsumsi telur ayam adalah melakukan penelitian untuk menghasilkan telur ayam rendah kolestrol dan pemasyarakatan hasil penelitian bahwa mengkonsumsi telur ayam tidak berbahaya bagi kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M., Syahriadi Kadir, Agustina Abdullah, 2014. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pembelian Telur Ayam Ras di Pasar Terong, Kota Makassar. JIIP Volume 1 Nomor 2, Juni 2014, pp.107-108
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2015. Konsumsi Telur Ayam Buras di NTB. Mataram
- Badan Pusat Statistik, 2017. Konsumsi Telur di Indonesia. Jakarta

- Bapeda Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2015. Seri Analisis Pembangunan Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. p.19.
- Magistri Putri Mira, Rismawati Yaswi, R., Yustini Alioes, 2016. Pengaruh Pemberian Berbagai Olahan Telur terhadap Kadar Kolesterol Total Darah Mencit. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2016; 5(3). <http://jurnal.fk.unand.ac.id> p.535
- Suharno Bambang, 2017. Hari Ayam dan Telur Nasional (HATN) dan Hari Telur Sedunia 2017. Materi Talkshow HATN di Lombok Post TV Tanggal 29 Agustus 2017.
- Murdani. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen Terhadap Telur Ayam Ras Di Desa Tambon Baroh Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal AGRIFO*. 3 (1): 10-16
- Fitriani, Andri dan A.N. Yanti. 2006. Analisis Permintaan Telur Ayam Ras Di Kota Padang Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 11(2):112-122
- Muhammad Arif1 , Syahriadi Kadir2 , Agustina Abdullah. 2014, FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PEMBELIAN TELUR AYAM RAS DI PASAR TERONG, KOTA MAKASSAR (Factors - Factors Affecting Total Purchase Chicken Eggs In The Market Eggplant Ras, Makassar City) *JIP*. 1(2): 105-124